

RASA kagum merambat ketika orang menikmati karya pelukis-pelukis terkenal Indonesia. Kesetiaan mereka terhadap dunia seni lukis telah diuji oleh waktu. Mereka tak bergeming, menoleh pada kehidupan tanpa tantangan. Melukis sebagai pilihan hidup, memang digoda oleh waktu dan tuntutan hidup lainnya. Keenambelas pelukis terkemuka Indonesia saat ini, telah menunjukkan kesetiaan dan pribadi bagai karang laut. Tak beringsut meski dihantam kencang dan pukulan gelombang dasyat.

Nama-nama seperti Affandi, S. Sudjojono, Oesman Effendi, Srihadi, S. Popo Iskandar dan Achmad Sadali, bukanlah nama baru dalam percaturan seni lukis Indonesia. Misalnya Affandi dan S. Sudjojono, sebagian besar hidupnya terpaut pada kanvas dan warna-warni cat. Tak heran, jika dalam lukisan mereka, debu-debu kehidupan di kaki dan di tangan, terekpresikan ke kanvas. Pengalaman dan kesadaran hidup, mewarnai bidang kanvas mereka. Nah, inilah kekayaan tak ternilai itu.

Kadang-kadang secara iseng ada pengunjung berceletoh, "Wah gampang nian pelukis mencari uang. Lukisan sebesar itu harganya sampai Rp. 4 juta. Mendingan beli mobil saja," katanya. Harga tube cat dan kanvas, tak mahal. Tak sampai seratus ribu rupiah. Tapi, pengalaman hidup pergulatan menundukkan godaan sehingga mereka tak terjerumus ke segi komersial. Karya mereka tak dapat dinilai dengan uang. Buah pengalaman itulah harga subjektif yang mahal dari sebuah lukisan.

Bayangkan saja, S. Sudjojono dikenal sebagai pelukis sejak tahun 1937. Sedangkan Affandi merintisnya kepelukisannya sedikit lebih dulu dari S. Sudjojono, yakni tahun 1934. Pelukis Widayat melukis

Sekitar Pameran Dwiwarsa 1982 :

## Sketsa Seni Lukis Indonesia

mulai tahun 1939. Jadi, perjalanan seni lukis mereka cukup panjang. Bahkan dibandingkan dengan yang lainnya, jelas ketiga pelukis ini telah lebih lama makan garam kehidupan sebagai pelukis. Mereka telah melangkah jauh ketika Irsam, Nuzulis Koto, Aming Prayitno dan Suwaji saja masih merangkak di dunia fana ini. Apakah para pelukis disebut terakhir ini, telah layak "duduk sama rendah dan tegak sama tinggi" dengan S. Sudjojono dan Affandi?

Ketua Dewan Kesenian Jakarta, Sudarmaji dalam katalogus pameran biennale mencatat, mereka semuanya telah memenuhi kriteria

usaha inovasi terus-menerus. "Perlu diketahui, anggota Komite Seni Rupa DKJ adalah Nashar, Sudarmaji, Adhi Mursid dan Suparto," jelas Sudarmaji.

Seyogianya yang ikut pameran biennale adalah 19 orang, mereka berasal dari wilayah berbeda. Dari Jakarta S. Sudjojono, Suparto, Irsam, Nashar. Bandung menampilkan Achmad Sadali, Hendra, A. D. Pirous, Srihadi, S. Popo Iskandar. Dari Yogya: Rusli, Affandi, Fajar Sidik, Widayat, Aming Prayitno dan Suwaji. Dari Surabaya O.H. Supono, Rudi Isbandi, Nuzulis Kota dan dari Padang hanya seorang pelukis, Oesman Effendi.

ciptanya. Pelukis yang mudah tergugah cenderung memilih ekspresionisme atau impresionisme. Tapi, kenyataan ini juga bisa terjadi. Apa pun gaya dan corak lukisan, di atas kanvas yang bicara adalah pribadi.

Memasuki ruang pameran utama dan ruang pameran TIM, pribadi-pribadi/karakter para pelukis tampak nyata. Tegak kokoh Tegar. Ini dalam pengertian positif, pergulatan mencari bentuk pengucapan yang mewakili karakternya. Ada sekitar 150 lukisan mewakili 16 pelukis. Bisa dibayangkan, kalau dulu Pameran biennale diikuti lebih 50 peserta, kini ciutkan menjadi 16 pelukis. Dari sekian pelukis ternama, masih dicarai lagi yang lebih berbobot, tentu ini memerlukan ketelitian, kerja keras penyeleksi.

Pelukis Suparto, misalnya memperlihatkan kemahiran seorang pelukis dalam mengatur warna dari tipis ke pekat. Bukan itu saja, lukisan Suparto mencerminkan seorang yang teliti, tekun dalam mengisi obyek lukisannya. Begitu juga gaya ilustratif Irsam yang mengambil obyek tradisional. Hampir tak ada ruang yang luput dari jangkauan garis-garisnya yang khas. Achmad Sadali tetap bertahan dengan lukisan non-figuratif. Affandi setia dengan media ekspresionisme. Setiap pelukis tampil dengan pribadi-pribadi dan karakter. Sehingga setiap mengamati lukisan satu dan lain-



TAK DIJUAL. Lukisan Affandi "Setelah Gagal Melukis" merupakan satu dari sembilan lukisannya yang tak dijual. Ini bisa dipastikan, lukisan itu punya arti tersendiri bagi Affandi. (Foto Ry).

Dewan Kesenian Jakarta. Persyaratan mengikuti pameran biennale antara lain umur lebih 36 tahun, punya kegiatan intensif, karya yang disertakan tahun 1981/1982, karya punya karakter dan terakhir dapat ditandai adanya

### Pribadi Batu Karang

Perbedaan manusia satu dengan lainnya karena manusia merupakan pribadi yang unik. Ini juga berlaku dalam seni lukis. Pelukis yang menyenangi matematik lebih memilih kubisme untuk menyalurkan daya

nya, perbedaan itu tajam. Gaya dan watak lukisan.

#### Bisik-bisik Itu

Pelukis peserta biennale 19 orang itu, hasil seleksi Komite Seni Rupa DKJ. Ini berarti pelukis yang ikut pameran biennale tahun 1980 banyak yang tergusur oleh "bulldozer seleksi". Bisik-bisik tak puas bermunculan, apalagi adanya pernyataan "Pameran Biennale Seni Lukis Senior Indonesia". Kata "Senior" menjadi bara api yang dilontarkan orang ke sana ke mari. Mereka yang tak sempat ikut, jadi terbakar perasaannya. Kalau ada senior, tentu ada junior? Apakah Irsam, Nuzurlis Koto dan Aming Prayitno berhak menyandang gelar senior? Apa kriteria senior dalam seni lukis? Bukankah istilah senior dan junior hanya membuat semacam "gap" kalangan pelukis? Si Anu dan Si Polan yang patut dimasukkan kenapa justru tak ikut?

Pertanyaan-pertanyaan bermunculan. Reaksi pelukis yang tak sempat ikut kadang-kadang mencuat, setelah tak dapat di pendam dalam-dalam ke perasaannya paling jauh. Sementara mereka yang tak ikut dalam barisan pameran biennale menjadi terkucil, justru ada mereka yang dinyatakan terdaftar sebagai pelukis biennale kelima tahun 1982, menolak ikut pameran. Sudarmadji selaku anggota Komite Seni Rupa DKJ dan Ketua DKJ mengomentari: "Beberapa pelukis itu tak sanggup atau berani pameran. Sikap yang baik juga dari seorang seniman apalagi pelukis." Tapi, apakah penolakan Nashar, Hendra dan Rusli, karena tak sanggup atau tak berani? Penolakan seorang Rusli, misalnya, tak masuk akal, kalau cuma karena belum siap. Tak ingin sertanya Nashar, juga mengundang tanya yang lain? Kenapa dan mengapa? Kalau Komite Seni Rupa DKJ, tak bersedia memberikan keterangan, biarlah langit yang luas menjawabnya!

Apapun jawabnya kelak, tak ikut sertanya Hendra, Rusli dan Nashar, pastilah punya alasan kuat. Alasan kuat itu pasti bersumber dari sikap yang telah dipiki, direnung dan dirasakan sematang-matangnya. Pasti. Kalau pelukis belum siap pameran, sedangkan kesempatan ikut pameran biennale tersedia dan kemudian mereka menolaknya, adalah sikap terpuji. Ini pribadi karang. Bagaimana kalau pelukis itu tak bersedia pameran karena alasan lain yang "apa itu", ini juga suatu sikap. Sebab, nama-nama mereka yang tak ikut pameran biennale, bukanlah nama baru di peta seni lukis Indonesia, lain hal kalau yang menolak ikut pameran seperti Irsam, Aming Prayitno dan Nuzurlis Koto. Ini masalah jelas dan terang!

#### Komentar Pelukis.

Pelukis Batara Labis, suatu kali ketika ditanya pendapatnya tentang pameran biennale menyatakan, "Saya tak tahu apa kriteria Komite Seni Rupa DKJ dalam memilih lukisan yang ikut pameran biennale. Apapun yang telah menjadi putusan, harus diterima." Hal yang sama juga diucapkan Mardian, bahwa lebih baik hal itu tak dimasalahkan.

Pelukis Eri Supria, suatu kali, ketika ditemui di ruang pameran utama berkomentar, "Saya tak tahu tentang adanya pameran biennale. Siapa-siapa yang ikut saya tak tahu. Yang jelas saya tak ikut," katanya. Sementara itu pelukis Handrio ketika pameran di TIM mengatakan, "Saya tak peduli tentang pameran biennale itu. Ikut atau tak ikut biennale, bagi saya tak masalah. Yang penting saya tetap berkarya," ujarnya.

Sebenarnya ada beberapa pelukis lagi yang "berbisik-bisik" tentang pameran biennale ini, tapi mereka tak bersedia menyebutkan namanya. Menurut mereka: "Kenapa ada batasan senior dan junior dalam seni lukis. Siapa-siapa saja yang dikategorikan senior dan siapa yang junior. Apakah dalam seni lukis, usia menentukan perbedaan senior dan junior? Kalau memang demikian, apakah Affandi dan S. Sudjojono bisa disejajarkan dengan Irsam, Aming Prayitno dan Nuzurlis Koto? Apakah... apakah... apakah," katanya seraya menyebutkan sederetan apakah yang harus dijawab oleh Komite Seni rupa DKJ.

#### Kesan

Keragaman latarbelakang, usia, pengalaman, pengaruh dan sebagainya menjadikan pameran biennale ini, menarik. Istimewa. Selain menampilkan tokoh-tokoh seni lukis, juga pelukis-pelukis dari luar Jakarta ambil bagian. Paling tidak, ini membuka selubung untuk melihat "peta seni lukis Indonesia" dewasa ini. Para pelukis tampil dengan karakter dan corak lukisan yang saling berbeda. Apapun media ekspresi dan gaya penyampaian lukisannya, yang jelas sebagian mereka telah banyak makan garam pengalaman pameran. Tak tanggung-tanggung, sebagian mereka telah melawat ke berbagai negara dan berpameran di sana, dan kemudian memperoleh hadiah seni lukis.

Harga lukisan yang tergantung di ruang pameran, relatif mahal. Nama pelukis juga berpengaruh. Misalnya saja Affandi meletakkan tarif Rp. 2 juta sampai Rp. 2,5 juta. Popo Iskandar yang kini menggunakan (lebih banyak) simbol "Jago" ketimbang "Kucing"nya, rata-rata meletakkan tarif Rp. 1,5 juta. Sedangkan pelukis Pirous harga lukisannya mulai Rp. 100 ribu bergerak ke Rp. 4 juta. Menakjubkan. Tapi, harga itu buah kering dan getah pengalaman mereka selama ini menggeluti seni lukis. (Ry Fernandez).



POPO DAN JAGO. Sebelum ini Popo dikenal sebagai pelukis yang selalu mengangkat sosok kucing sebagai obyeknya. Tampaknya kini Popo melihat lagi seekor binatang yang bisa diangkat sebagai simbol, yakni ayam "Jago". Ayam jago tak ia biarkan sendiri, tapi selalu ditemani bulan. Jangan salah sangka, ayam jago Popo harganya jauh lebih mahal dari harga ayam sabung. Harga "Jago" Popo Rp. 1,5 juta. (Foto: Ry).